

IMPLIKASI KEBIJAKAN TARIF *RECIPROCAL* TRUMP TERHADAP EMITEN DI PASAR MODAL INDONESIA

In'am Widiarma^{1, *)}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

*) Corresponding author: in'amwidiarma@stiesia.ac.id

Abstract

This research is motivated by the determination of reciprocal tariffs conveyed by the President of the United States (US) Donald Trump against countries that have been trading partners, but the US actually experiences a trade deficit, so it is necessary to increase import tariffs and invite counterpart countries to negotiate. If there is an international event or policy taken by a superpower, this will certainly have an impact on countries around the world, whether it affects large or small, the most vulnerable and first sector to be affected is the financial sector, then the financial market, especially the capital market, is writhing wildly in responding to the policy, especially in examining issuers who have large export exposure to the US, therefore how much influence does Trump's policy have on issuers through the performance of issuer stock movements such as WOOD, GJTL, PMMP, SMSM, TRIS, INKP, JPFA, ISSP and ICBP. The research method used in the initial stage was the Kruskal-Wallis and Mann Whitney Different Tests, the second stage used the path with the smartPLS program. The results of this study indicate the importance of maintaining international trade relations, especially exports and imports, which can influence the trade balance, which has a fairly broad impact on the financial sector like equity market as well.

Keywords: *Reciprocal, Ekspor-Import, Pasar Modal, Amerika Serikat, Indonesia*

PENDAHULUAN

Berawal dari pernyataan kampanye Presiden Donald Trump ingin mengembalikan kejayaan Amerika Serikat (AS) sebagai negara adidaya dan memproteksi perekonomian dari negara lain. America First menjadi semboyan pada serangkaian kebijakan Trump yang menekankan bahwa pengambilan keputusan kebijakan luar negeri maupun kebijakan dalam negeri mengacu pada kepentingan rakyatnya diatas kepentingan pihak lain atau negara lain. Alhasil, semua keputusan yang berhubungan dengan perdagangan internasional yang termasuk kerjasama ekspor-impor harus menguntungkan kedua belah pihak terutama AS, menaikkan tarif impor yang merupakan tarif balasan atau reciprocal menjadikan sebuah ancaman tersendiri bagi perusahaan luar negeri yang biasanya mengekspor barang harus menanggung biaya tarif impor yang cukup tinggi. Perlu diketahui bahwa AS merupakan pasar yang besar dikarenakan permintaan impor yang begitu besar pula, sehingga AS sebagai negara tujuan ekspor utama dari beberapa negara-negara Asia termasuk China. Hal ini memicu permasalahan di Indonesia bahwa sebuah negara apabila terkena krisis yang berdampak terlebih dahulu adalah sektor finansial, pada pasar modal akan mengalami capital outflow yaitu para investor akan menarik

dananya dari bursa saham begitu juga dengan dana asing. Fokus permasalahan yang ada seberapa besar emiten-emiten yang memiliki eksposur ekspor ke AS memengaruhi investor saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara keseluruhan.

Proteksionisme merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk melindungi kepentingan dalam negerinya, persaingan yang tidak seimbang seperti banyaknya produk-produk dari luar negeri jauh lebih murah dan kompetitif, mengakibatkan usaha kecil dan menengah dalam negeri sulit bersaing. Sebaliknya, perdagangan bebas dinilai dapat memberikan keuntungan besar bagi negara yang bergabung dalam organisasi negara-negara dengan skala besar yang telah dibentuk untuk mengurangi hambatan-hambatan perdagangan bebas misalnya Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Uni Eropa (EU), Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), APEC dan Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa (EFTA), tujuan utamanya untuk meningkatkan efisiensi pasar dan memperluas akses ke produk global. Adanya mekanisme perdagangan antarnegara tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik, salah satu bentuk konflik dalam perdagangan internasional adalah proteksionisme (Radhica 2023).

Tarif resiprokal yang disebut sebagai tarif timbal balik merupakan pajak atau pembatasan perdagangan yang diberlakukan suatu negara terhadap negara lain sebagai respons atas tindakan serupa yang dilakukan oleh negara tersebut (Made et al. 2025). Gagasan dibalik tarif resiprokal untuk menciptakan keseimbangan perdagangan antarnegara, tujuannya untuk menciptakan kondisi perdagangan yang lebih adil, seimbang dan setara. Penerapan tarif timbal balik biasanya dilatarbelakangi oleh keinginan negara-negara untuk meningkatkan perdagangan internasional, memperkuat kerja sama ekonomi, serta mengurangi hambatan-hambatan perdagangan. Selain itu, menjalin perjanjian dagang baru dengan membangun kerja sama perdagangan dengan negara mitra baru melalui perjanjian FTA, CEPA atau RTA untuk memperluas akses pasar. Dalam praktiknya, penerapan tarif timbal balik sering kali diatur melalui perjanjian perdagangan bebas (FTA) atau bentuk kerja sama ekonomi lainnya.

Ironisnya, Tarif resiprokal yang dilakukan oleh Trump merupakan kebijakan dengan memberlakukan tarif impor yang “menurut” Trump secara hitungan ekonomis terjadi “impas” atau sama dengan kebijakan perdagangan internasional yang diterapkan negara lain terhadap produk-produk Amerika Serikat. Kebijakan ini merupakan politik perang dagang terhadap kebijakan tarif impor yang diberlakukan oleh negara lain yang dianggap selama ini telah merugikan AS dan menimbulkan defisit neraca perdagangan (Syarifa 2025). Perang dagang antara Amerika Serikat dan China selama masa kepemimpinan Donald Trump periode pertama (2018-2020) menciptakan dinamika yang kompleks dalam hubungan internasional terutama pada sektor perdagangan internasional yang merupakan kegiatan pertukaran antara satu negara dengan negara lain berdasarkan kesempatan bersama yang sah (Azzahra and Apriani 23AD). Pengenaan tarif impor yang tinggi terhadap produk China, memicu ketegangan ekonomi antara kedua negara (Isnaini and Akbar 2024). Beberapa kebijakan ekonomi Trump dapat mempengaruhi semua sektor ekonomi terutama pada ekonomi global, kebijakan yang mengguncang ekonomi global diantaranya kebijakan penurunan tingkat pajak dalam negeri, pembatasan ekspor teknologi canggih serta kebijakan tarif, kebijakan tarif dagang yang cukup kontroversial ini dikarenakan menaikkan tarif impor dengan tujuan

menutup defisit neraca perdagangan AS, Bernegosiasi adalah salah satu cara strategis dengan diplomasi agar permasalahan dapat terselesaikan dengan kesepakatan dan mengurangi konflik berkepanjangan (Rahmawati and Gunawan 2021).

Dampak kebijakan tarif timbal balik terhadap Indonesia atas penerapan sebesar 32 persen terhadap produk ekspor asal Indonesia yang diumumkan tanggal 2 April 2025 (Nehemia Rachel et al. 2025), banyak kalangan yang merespons negatif walaupun pemerintah berusaha melakukan tindakan antisipatif dalam pemberitaan tarif resiprokal terhadap tarif dan hambatan non tarif yang sebelumnya diberlakukan Indonesia terhadap produk Amerika Serikat (Al Rasyid et al. 2025). Penerapan tarif resiprokal AS dapat berdampak pada penurunan daya saing ekspor Indonesia, terutama di sektor tembaga, kayu dan produk manufaktur. Situasi ini jelas tidak menguntungkan Indonesia, tidak ada solusi lain selain mengambil jalan diplomasi, mengingat relevansi begitu besar dampaknya terhadap pasar keuangan dikarenakan sebuah negara memiliki sirkulasi krusial pada keluar masuknya dana asing, memfasilitasi aliran dana dari individu atau lembaga yang memiliki dana yang berlebih untuk entitas untuk permodalan sehingga mendorong pertumbuhan perekonomian. Kemampuan pasar dalam upaya mempengaruhi suatu harga yang mencerminkan informasi relevan ke dalam harga suatu aset, artinya nominal sebuah barang Indonesia dapat ditentukan dengan pasar keuangan, dalam arti lain apakah mengalami kenaikan atau sedang dalam fase tidak diuntungkan bagi negara. Oleh karena itu, efisiensi pasar keuangan dapat memengaruhi harga pasar saham, salah satunya volatilitas dan sentimen pasar (Fachri et al. 2025).

Pasar modal efisien merupakan pasar dimana harga sekuritas (seperti saham) secara akurat dan cepat mencerminkan semua informasi yang relevan dan tersedia (Suad 2015). Maka ketika harga saham di pasar modal telah merespon isu-isu yang beredar baik itu isu negatif maupun isu positif harga saham sudah price in, artinya harga saham sudah sesuai dengan berita yang sedang beredar. Informasi maupun berita dapat memengaruhi harga saham sangat cepat, namun efek berita juga bisa bertahan lebih lama tergantung jenis dan ukuran berita yang membuat sentimen terhadap pasar sehingga pasar menyesuaikan diri. Ancaman tarif Amerika Serikat terhadap Indonesia menghantui kinerja sejumlah emiten di Bursa Efek Indonesia. Presiden AS Donald Trump mengancam tarif impor bagi Indonesia sebesar 32% mulai 1 Agustus 2025, di luar tarif sektoral yang telah berlaku sebelumnya. Di tengah situasi ini, kinerja emiten yang memiliki eksposur penjualan ekspor ke pasar AS pastinya akan terganggu, salah satu sektor yang terdampak langsung adalah sektor tekstil dan garmen membuat produk garmen Indonesia akan kalah bersaing dengan Vietnam atau Bangladesh (Ariska and Daspar 2025), sehingga ada potensi koreksi ekspor sebesar 15%-25%. Mau tidak mau, perusahaan-perusahaan sektor ini harus melakukan diversifikasi pangsa ekspor ke Eropa dan Timur Tengah (Harahap and Widyastutik 2020) atau memanfaatkan mitra lokal di AS untuk skema kontrak manufaktur, sektor lain yang juga terdampak ialah bisnis Fast Moving Consumer Goods (FMCG) yang diekspor ke AS (Firstyawati and Widodo 2023).

Sebagian besar produk-produk Amerika Serikat berasal dari hasil impor terutama bahan baku dan barang modal sebesar 52%, tentu hal ini mempengaruhi permintaan konsumen di Amerika akan terkena dampak tarif impor berakibat melebarnya defisit perdagangan yang akan melemahkan industri manufaktur di

Amerika (Alam, Adiba, and Hartini 2024). Indonesia melalui Presiden Prabowo melakukan strategi kebijakan struktural dalam merespons tarif Trump seperti memperluas jaringan mitra dagang, hilirisasi sumber daya alam dan memperkuat daya beli masyarakat. Diversifikasi pasar ekspor sebenarnya sudah lama menjadi perhatian pemerintah dengan menjajaki perluasan jangkauan pasar ekspor non tradisional seperti ke negara-negara di Afrika, Timur Tengah dan Eropa Timur guna mengurangi ketergantungan pada satu negara mitra dagang saja, sejatinya tidak ada satupun negara yang tidak membutuhkan negara lain, karena setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda-beda diantaranya perbedaan kekayaan sumber daya alam, perbedaan selera preferensi, perbedaan iklim dan lain-lain (Widiarma 2022). Memperkuat industri dalam negeri, meningkatkan daya saing dan kapasitas produksi lokal melalui program seperti peningkatan penggunaan produk dalam negeri. Hasil dari kesepakatan kedua pemimpin negara Indonesia dan Amerika Serikat maka tarif impor yang menjadi 19% dan mulai diberlakukan pada tanggal 8 Agustus 2025, tarif ini naik hampir dua kali lipat dari tarif sebelumnya yang berada dikisaran 10%. Selebihnya sekitar 100 negara mendapat tarif bervariasi dengan kisaran tarif antara 10-50 persen. Indonesia termasuk yang mendapatkan tarif yang terendah kedua di negara-negara ASEAN setelah Singapura.

Seberapa besar pengaruh pemberitaan tarif resiprokal yang diterapkan oleh Donald Trump kepada Indonesia dengan meneliti berdasarkan emiten-emiten yang berjumlah 9 emiten yang terdiri dari berbagai jenis komoditi seperti kayu furniture, karet ban, suku cadang otomotif, udang beku, garmen, kertas, pakan ternak, pipa baja dan mie instan. Dengan meneliti 9 saham satu per satu yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penilaian melalui kinerja pergerakan harga-harga saham, apakah reaksi investor saham juga memiliki persepsi yang sama dikarenakan kejadian suatu peristiwa berdampak mempengaruhi return dari investor tersebut (Larasati and Kelen 2021). Tujuan penelitian ini diharapkan dapat membantu menganalisa seberapa pengaruh kebijakan tarif resiprokal oleh Trump terhadap emiten yang memiliki eksposur besar ekspor ke Amerika Serikat dilihat dari sisi pergerakan kinerja sahamnya di BEI. Terutama pergerakan saham-saham seperti WOOD, GJTL, PMMP, SMSM, TRIS, INKP, JPFA, ISSP dan ICBP.

TINJAUAN PUSTAKA

Tarif resiprokal atau timbal balik adalah pajak yang dikenakan pada barang impor. Lalu, tarif resiprokal juga berarti pembatasan atau pajak perdagangan yang diberlakukan suatu negara terhadap barang atau jasa dari negara lain sebagai respon atas kebijakan serupa. Dalam aktivitas ekspor-impor, tarif disebut dengan istilah customs, duties, atau charges dan dikenakan atas suatu komoditi yang diperdagangkan lintas-batas territorial. Ada banyak pungutan dari pajak, cukai, hingga bea impor pada barang yang diimpor (Nehemia Rachel et al., 2025).

Perdagangan internasional adalah transaksi jual-beli barang dan jasa antarnegara yang dilakukan melalui kegiatan ekspor (penjualan ke luar negeri) dan impor (pembelian dari luar negeri). Perdagangan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan domestik, mengoptimalkan sumber daya, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan negara (Nuri Aslami, Nadila Silvia Amanda, 2022).

Tarif Donald Trump secara signifikan mengganggu arus perdagangan internasional serangkaian tarif yang diberlakukan selama menjabat presiden AS.

Pada Januari 2018, Trump memberlakukan tarif pada panel surya dan mesin cuci dan kemudian pada tahun yang sama, dia memberlakukan tarif pada baja dan alumunium. Pada 1 Juni 2028, Amerika Serikat memberlakukan tarif 25% untuk impor baja dan tarif 10% untuk alumunium dari Uni Eropa, Kanada dan Meksiko. Indonesia merupakan salah satu dari 25 mitra dagang utama Amerika Serikat dan kedua negara memperdagangkan barang senilai lebih \$38 miliar pada tahun 2024, menurut Departemen Perdagangan Amerika Serikat defisit perdagangan Amerikat Serikat dengan Indonesia mencapai \$ 17 miliar tahun 2024.

Tabel 1
Tarif Resiprokal
Pengumuman Tanggal 2 April 2025

Negara	Tarif ke Barang AS	Tarif Resiprokal
Kamboja	97%	49%
Laos	95%	48%
Madagascar	93%	47%
Vietnam	90%	46%
Sri Lanka	88%	44%
Myanmar	88%	44%
Bangladesh	74%	37%
Serbia	74%	37%
Botswana	74%	37%
Thailand	72%	36%
China	67%	34%
Taiwan	64%	32%
Indonesia	64%	32%
Swiss	62%	31%
Afrika Selatan	60%	30%
Pakistan	58%	29%
Tunisia	55%	28%
Kazakhstan	54%	27%
India	52%	26%
Korea Selatan	50%	25%
Jepang	46%	24%
Malaysia	47%	24%
Pantai Gading	41%	21%
Uni Eropa	39%	20%
Yordania	40%	20%
Nikaragua	36%	18%
Israel	33%	17%
Filipina	34%	17%
Norwegia	30%	15%
Inggris	10%	10%
Brasil	10%	10%
Singapura	10%	10%
Chile	10%	10%
Australia	10%	10%
Turki	10%	10%
Kolombia	10%	10%
Peru	10%	10%
Kosta Rika	17%	10%
Republik Dominika	10%	10%
UAE	10%	10%
Selandia Baru	20%	10%
Argentina	10%	10%

Ekuador	12%	10%
Guatemala	10%	10%
Honduras	10%	10%
Mesir	10%	10%
Arab Saudi	10%	10%
Ale Salvador	10%	10%
Trinidad dan Tobago	12%	10%

Sumber: CNBC Indonesia

Perlu diketahui bahwa Indonesia mengenakan tarif impor terhadap barang-barang dari AS sebesar 64% dikarenakan ini merupakan hasil kebijakan dari beberapa hal seperti gabungan tarif resmi 8-9% dan hambatan-hambatan non tarif yaitu TKDN dan izin impor yang kompleks. Pada Tabel 1. Ini menunjukkan bahwa ini alasan yang kuat mengapa Trump melakukan tarif resiprokal yang diumumkan pada tanggal 2 April 2025, Trump membalas dengan menaikkan tarif yang seimbang dengan negara yang melakukan tarif impor sebelumnya.

Tabel 2
Defisit Neraca Perdagangan AS
Tahun 2024
(USD Juta)

Peringkat	Negara	Defisit
1	China	(295,402)
2	Mexico	(171,809)
3	Vietnam	(123,463)
4	Irlandia	(86,748)
5	Jerman	(84,824)
6	Taiwan	(73,927)
7	Jepang	(68,468)
8	Korea Selatan	(66,007)
9	Kanada	(63,336)
10	India	(45,664)
11	Thailand	(43,609)
12	Itali	(43,964)
13	Switzerland	(38,463)
14	Malaysia	(24,830)
15	Indonesia	(17,883)
16	Perancis	(16,383)
17	Austria	(13,098)
18	Kamboja	(12,340)
19	Swedia	(9,808)
20	Hugaria	(9,443)

Sumber: Dewan Ekonomi Nasional RI

Faktor lain yang mempengaruhi neraca perdagangan dan transaksi berjalan adalah kurs, perlu diketahui bahwa kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selalu mengalami depresiasi setiap tahunnya (Yudiarti, Emilia, and Mustika 2018). Begitu juga semakin melebarnya utang luar negeri Indonesia. Terjadinya defisit neraca perdagangan terhadap negara mitra dagang ini yang menyebabkan melemahnya pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Pada Tabel 2. Terlihat AS memiliki neraca perdagangan defisit yang cukup lebar dengan China maka ini yang menyebabkan perang tarif terjadi, tidak hanya China saja tetapi juga terhadap negara-negara lain termasuk Indonesia dengan defisit mencapai 17juta Amerika Dolar.

Tabel 3
Tarif Resiprokal Negara ASEAN

Negara	Pengenaan Tarif	Barang Dikenakan Tarif
Laos	40%	Mineral dan Tekstil
Thailand	36%	Otomotif, Karet, Elektronik
Kamboja	35%	Garmen, Alas kaki, Produk Pertanian
Malaysia	25%	Semikonduktor, Elektronik, CPO
Vietnam	20%	Elektronik, Garmen, Alas Kaki
Filipina	20%	Elektronik, Semikonduktor, Produk Pertanian
Indonesia	19%	Tekstil, CPO, Elektronik
Singapore	10%	Machinery, Pharmaceuticals, Refined Oil

Sumber: *IDX Channel Research*

Merujuk pada Tabel 3. Terlihat Indonesia mendapatkan tarif 19% termasuk terendah kedua setelah negara Singapore dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya seperti Laos, Thailand, Kambija, Malaysia, Vietnam, dan Filipina. Indonesia tergolong rendah tarif resiprokal dari AS, sebagian besar dikenakan pada komoditi tekstil, CPO dan elektronik.

Tabel 4
Empat Syarat Kesepakatan
Tarif Resiprokal Indonesia – AS 19%

Kesepakatan:
→ RI tidak akan mengenakan Tarif apapun terhadap produk Ekspor AS
→ RI akan membeli produk energi AS senilai USD15 miliar dolar / Rp 244 Triliun
→ RI akan membeli produk pertanian AS senilai USD4,5 miliar / Rp 73 Triliun
→ RI Indonesia akan membeli 50 pesawat Boing seri-777

Sumber: *IDX Channel Research*

Pada Tabel 4. Ini merupakan empat syarat yang telah disepakati antara Indonesia dan AS setelah melakukan negosiasi dengan penurunan tarif 32% menjadi 19%, berkomitmen untuk memperkuat kerjasama dan mengatasi praktik perdagangan tidak adil di negara-negara lain serta pengendalian ekspor, keamanan investasi dan memerangi barang-barang ilegal untuk menghindari bea atau tarif

Tabel 5
Komoditas Unggulan Ekspor Indonesia
Dalam Miliar Dolar AS

	2022	2023	2024
Mesin dan Elektronik	3,18	3,46	4,19
Pakaian Rajutan dan Aksesorisnya	2,86	2,29	2,48
Alas Kaki	2,61	1,92	2,39
Pakaian Yang Tidak Dirajut	2,61	2,07	2,12
Minyak Hewan atau Nabati	2,6	1,95	1,79

Sumber: *Trade Map (diolah dari BPS)*

Amerika Serikat menempati posisi strategis sebagai destinasi ekspor utama bagi beberapa komoditas produk Indonesia, pentingnya hubungan bilateral kedua negara (Qoni'ah 2024). Tertera pada Tabel 5. Terlihat bahwa komoditi mesin dan elektronik masih menjadi primadona penjualan barang ke AS, apabila dilihat dari

pertumbuhannya yang menarik pada barang alas kaki yang mengalami penurunan -26% pada tahun 2023, namun pada periode berikutnya terjadi kenaikan 24% di tahun 2024.

Tabel 6
Perbandingan Emiten Yang Memiliki Ekspor Ekspor ke AS
Tahun 2024

No	Emiten	Usaha	Tahun Berdiri	Jumlah Karyawan	Penjualan Ekspor Ke AS	Pendapatan Th 2024	Laba Th 2024
1	Integra Indocabinet (WOOD)	Industri Furnitur dan Kayu	1989	2.500	Rp2,52 triliun	Rp2,8 triliun	Rp161,1 miliar
2	Gajah Tunggal (GJTL)	Ban Kendaraan	1951	17.014	Rp2,27 triliun	Rp18 triliun	Rp1.2 triliun
3	Panca Mitra Multiperdana (PMMP)	Udang Beku	2004	380	Rp687 miliar	Rp959.4 miliar	(Rp 231 miliar)
4	Selamat Sempurna (SMSM)	Suku Cadang Otomotif	1976	3.103	Rp818,73 miliar	Rp5,2 triliun	Rp1 triliun
5	Trisula International (TRIS)	Garmen	2004	5.104	Rp899,05 miliar	Rp1,5 triliun	Rp46,8 miliar
6	Indah Kiat Pulp and Paper (INKP)	Pulp dan Kertas	1976	11.000	Rp2,23 triliun	Rp51,9 triliun	Rp6,9 triliun
7	Japfa Comfeed Indonesia (JPFA)	Pakan Ternak	1971	30.525	Rp962,51 miliar	Rp55.8 triliun	Rp3 triliun
8	Steel Pipe Industry of Indonesia (ISSP)	Pipa Baja	1971	872	Rp176,92 miliar	Rp6.1 triliun	Rp530,1 miliar
9	Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP)	Mi Instan	2009	34.879	-	Rp72,6 triliun	Rp7,1 triliun

Sumber: Ipotnews

Apabila melihat Tabel 6. Perbandingan pada emiten-emiten yang memiliki ekspor ekspor ke AS dan sebagian besar penjualannya bergantung pada ekspor, dikarenakan besar kontribusi produk atau barang yang dikirim terhadap pendapatan masing-masing Perusahaan, misalnya saham WOOD yang mempunyai kontribusi 90% lebih penjualannya adalah ekspor ke AS. Selain itu, rata-rata total karyawan atau tenaga kerja yang berjumlah lebih dari 100 orang yang berarti bukan hanya pegawai perkantoran saja namun perusahaan ini merupakan orientasi padat karya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut (Sugiyono 2014) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada “filsafat positivism”, menekankan pada

pemikiran rasional objektif dan empiris. Melakukan analisis secara numerik dan statistik sehingga mendapatkan hasil yang terstruktur dan data diambil dari data sekunder berupa jurnal, buku, artikel dan sumber data terpercaya serta memiliki relevansi dengan penelitian. Kemudian menghasilkan temuan yang dapat diukur dan dirumuskan secara sederhana dalam sebuah kesimpulan dan rekomendasi

Populasi dan Sampel

Memilih sebagian dari populasi untuk sampel dari penelitian merupakan metode pendekatan dasar yang dijabarkan dari populasi keseluruhan kelompok yang diteliti dari keseluruhan yaitu saham-saham di IHSG yang memiliki korelasi dengan isu tarif resiprokal tersebut. Kemudian sampel diambil dari saham-saham yang dinilai satu per satu yang berpengaruh dan terlibat dalam ekspor ekspor barang ke AS

Teknik Penyampelan

Penggunaan teknik sampling, ada dua jenis teknik sampling yaitu probability sampling dan purposive sampling. Maka peneliti menggunakan sampel tidak acak untuk mempelajari dan kemudian menarik kesimpulan dari data-data yang sudah ada, karena objek variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jumlah keseluruhan berdasarkan kurun waktu yang diteliti menggunakan pendekatan data historis yang sudah tercatat di BEI.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari penelitian ini dengan menggunakan penelitian jenis kuantitatif, berarti metode penelitian ini lebih kepada angka dan statistika, beberapa cara untuk mengumpulkan data. Pertama, menggunakan kuesioner atau angket dari para responden untuk mengumpulkan sampling. Kedua, mendapatkan data set statistik dari lembaga pendidikan dan pelatihan profesi pasar modal yaitu The Indonesia Capital Market Institute (TICMI) www.ticmi.co.id, lembaga resmi tersebut yang menyediakan informasi data bursa dan dikirim melalui file excel yang selanjutnya diolah data. Terakhir yang ketiga, melalui wawancara seperti menanyakan langsung dari seseorang yang ahli dibidangnya

Definisi Operasional Variabel

IHSG merupakan gabungan dari kumpulan saham-saham yang menjadi tolak ukur kinerja gabungan sekuritas yang diperdagangkan secara publik di BEI (Rahayu and Hutajulu 2023), keseluruhan pergerakan saham-saham yang ada didalamnya, harga sahamnya tercemin dari kondisi perusahaan tersebut baik dari sisi fundamental, teknikal maupun informasi terkait perusahaan tersebut seperti melakukan corporate action atau berita lainnya.

Berdasarkan penelitian ini variabel dan pengukurannya merupakan korelasi dari pergerakan saham-saham yang mempunyai dampak dari berita pengumuman dan implementasi tarif resiprokal oleh Trump, saham-saham tersebut adalah WOOD, GJTL, PMMP, SMSM, TRIS, INKP, JPFA, ISSP, ICBP.

Periode waktu yang digunakan untuk menganalisa data pergerakan saham berdasarkan hargautupan dari perdagangan bursa mulai tanggal 2 Januari sampai 31 Oktober 2025, dimana Trump mengumumkan tarif resiprokal pada tanggal 2

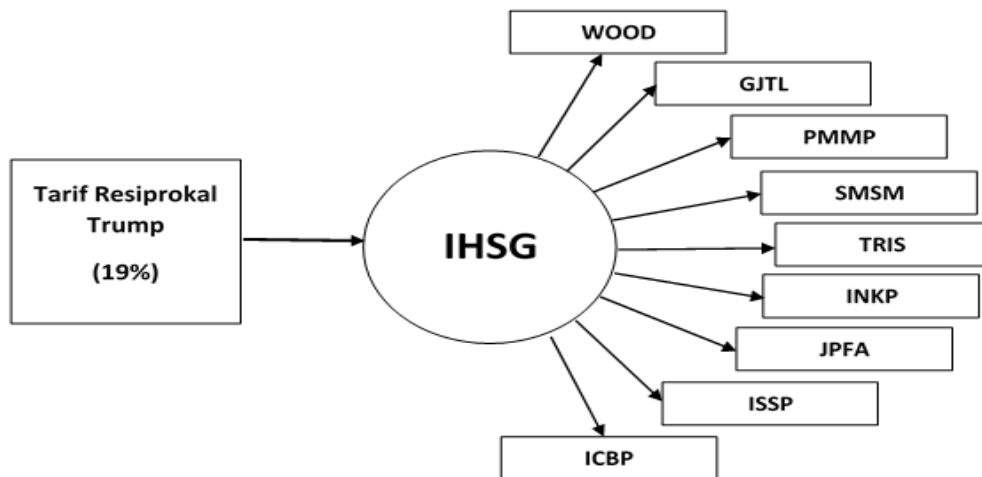
April 2025 dan Indonesia dikenakan tarif 32%, kemudian pada tanggal 16 Juli 2025 tarif yang dikenakan Indonesia turun menjadi 19%

Teknik Analisis Data

Ada dua metode analisis yang digunakan untuk meneliti hasil yang tepat dalam penelitian ini yaitu, pada tahap awal dilakukan Uji Beda Kruskal-Wallis dan Mann Whitney, tujuannya untuk membandingkan tiga atau lebih kelompok independen untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan pada variabel terkait. Kemudian yang tahap kedua, menggunakan path dengan program smartPLS, yaitu untuk menganalisis data kuantitatif dengan menguji hubungan antar variable

Kerangka Konseptual

Model analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual Hubungan Variabel

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan landasan teori dan data-data yang ada. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini tercemrin dari variabel-variabel data yang dapat diuji secara hipotesis, yaitu variabel-variabel yang digunakan berdasarkan pergerakan saham-saham di IHSX yang berpengaruh atas kebijakan Trump. Kemudian terdapat 9 saham yang saling berkorelasi dengan kebijakan Trump yaitu WOOD, GJTL, PMMP, SMSM, TRIS, INKP, JPFA, ISSP, dan ICBP. Selanjutnya saham-saham diteliti dan diuji, hasil uji dapat dianalisis terkait korelasi seberapa besar pengaruh signifikan positif maupun negatif dari pergerakan saham dan relevansi pemberitaan kebijakan tarif resiprokal oleh Trump.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Uji Beda Saham Perusahaan Terkait Tarif Impor Amerika Serikat terhadap Indonesia di Masa Presiden Donald Trump

Bagian ini menyajikan analisis uji beda untuk membandingkan perubahan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman maupun implementasi tarif impor

terkait kebijakan perdagangan Amerika Serikat di era Donald Trump. Analisis ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat reaksi pasar yang signifikan di sekitar peristiwa kebijakan tarif tersebut. Dengan melakukan uji beda, penelitian ini berupaya menangkap bagaimana investor menafsirkan risiko kebijakan perdagangan internasional dan bagaimana eksposur perusahaan Indonesia terhadap pasar modal memengaruhi harga sahamnya dalam jangka pendek. Hasil analisis ini menjadi landasan empiris untuk memahami sensitivitas pasar modal Indonesia terhadap kebijakan eksternal yang bersumber dari negara mitra dagang strategis seperti Amerika Serikat.

Berikut hasil uji deskripsi dan uji beda selengkapnya:

Tabel 7
Deskripsi Harga Saham dan Hasil Uji Beda Saham Perusahaan Terkait Tarif Impor Indonesia Amerika di Masa Presiden Donald Trump

Kode Saham	Periode	N	Mean	SD	P Value Uji Kruskal Wallis	Notasi hasil Uji Mann Whitney
WOOD	Sebelum Tarif Pajak Presiden Trump	58	354.97	32.197	0.000	ab
	Tarif Pajak Presiden Trump 32%	62	352.58	30.168		b
	Tarif Pajak Presiden Trump 19%	75	423.16	54.42		c
GJTL	Sebelum Tarif Pajak Presiden Trump	58	1110.69	51.123	0.000	a
	Tarif Pajak Presiden Trump 32%	62	1084.03	62.698		b
	Tarif Pajak Presiden Trump 19%	75	1030.73	40.858		c
PMMP	Sebelum Tarif Pajak Presiden Trump	58	62.36	8.019	0.000	a
	Tarif Pajak Presiden Trump 32%	62	54.16	4.517		b
	Tarif Pajak Presiden Trump 19%	75	50	0		c
SMSM	Sebelum Tarif Pajak Presiden Trump	58	1769.66	53.327	0.000	a
	Tarif Pajak Presiden Trump 32%	62	1855.16	76.795		b
	Tarif Pajak Presiden Trump 19%	75	1882.2	65.503		bc
TRIS	Sebelum Tarif Pajak Presiden Trump	58	161.97	4.405	0.000	a
	Tarif Pajak Presiden Trump 32%	62	167.65	7.413		b
	Tarif Pajak Presiden Trump 19%	75	184.8	8.328		c
INKP	Sebelum Tarif Pajak Presiden Trump	58	5870.69	778.443	0.000	ab
	Tarif Pajak Presiden Trump 32%	62	5673.79	554.185		b
	Tarif Pajak Presiden Trump 19%	75	7438	567.614		c
JPFA	Sebelum Tarif Pajak Presiden Trump	58	1983.19	91.918	0.000	a
	Tarif Pajak Presiden Trump 32%	62	1684.44	166.633		b
	Tarif Pajak Presiden Trump 19%	75	1920.8	335.128		c
ISSP	Sebelum Tarif Pajak Presiden Trump	58	259.9	9.985	0.000	a
	Tarif Pajak Presiden Trump 32%	62	303.16	25.331		b
	Tarif Pajak Presiden Trump 19%	75	399.2	30.958		c
ICBP	Sebelum Tarif Pajak Presiden Trump	58	10974.6	408.261	0.000	a
	Tarif Pajak Presiden Trump 32%	62	10658.1	390.428		b
	Tarif Pajak Presiden Trump 19%	75	9462	466.611		c

Pada hasil penilaian Uji Beda pada harga saham WOOD relatif stabil pada periode sebelum tarif (mean = 354,97), dan tidak berubah saat tarif naik menjadi 32% (mean = 352,58). Namun, terjadi lonjakan mean yang besar pada periode tarif 19% (mean = 423,16). SD tertinggi pada periode tarif 19% (SD = 54,42), menunjukkan volatilitas yang jauh lebih tinggi dibanding dua periode sebelumnya.

Sedangkan, pada harga saham GJTL mengalami penurunan bertahap dari periode sebelum tarif (mean = 1110,69) ke tarif 32% (mean = 1084,03), dan turun lebih tajam saat tarif 19% (mean = 1030,73). SD pada periode tarif 32% (62,69) lebih tinggi daripada periode sebelum tarif (51,12), menandakan volatilitas meningkat ketika kebijakan tarif mulai diberlakukan.

Selain itu, harga saham PMMP menunjukkan pola penurunan jelas dari mean 62,36 (sebelum tarif) menjadi 54,16 (tarif 32%), dan turun menjadi 50 pada tarif 19%. SD menurun secara drastis hingga mencapai 0 pada periode tarif 19%, menunjukkan harga saham yang sepenuhnya stagnan, indikasi ketidakaktifan perdagangan atau pembatasan volatilitas di pasar.

Berbeda dengan perusahaan sebelumnya, SMSM mengalami peningkatan mean harga saham sepanjang tiga fase. Dari mean 1769,66 (sebelum tarif), naik menjadi 1855,16 (tarif 32%), dan kembali meningkat pada tarif 19% (1882,20). SD tertinggi muncul pada tarif 32% (76,79), mengindikasikan volatilitas meningkat di periode awal penerapan tarif, namun menurun kembali pada fase tarif 19%.

Harga saham TRIS memperlihatkan tren peningkatan yang konsisten. Mean sebelum tarif adalah 161,97 dan naik pada tarif 32% menjadi 167,65, lalu naik lebih besar pada tarif 19% (184,80). SD juga meningkat antar periode, menunjukkan volatilitas semakin tinggi seiring meningkatnya harga.

INKP mengalami sedikit penurunan mean dari 5870,69 (sebelum tarif) menjadi 5673,79 (tarif 32%), namun melonjak drastis pada periode tarif 19% menjadi 7438. Kenaikan besar ini diikuti SD tinggi pada dua fase terakhir (554,18 dan 567,61), mencerminkan pergerakan harga saham yang dinamis dan responsif terhadap perubahan kebijakan.

Harga saham JPFA turun tajam pada tarif 32% (mean = 1684,44) dari kondisi sebelum tarif (1983,19), namun naik kembali pada tarif 19% ke level 1920,80. SD meningkat signifikan pada tarif 19% (335,12), yang menunjukkan volatilitas besar ketika tarif menurun.

ISSP menunjukkan peningkatan mean yang sangat signifikan di seluruh periode, dari 259,90 (sebelum tarif), naik menjadi 303,16 (tarif 32%), dan meningkat lebih tajam pada tarif 19% (399,20). SD juga naik bertahap, menandakan tren kenaikan volatilitas yang stabil.

Kemudian terakhir, harga saham ICBP mengalami penurunan bertahap dari periode sebelum tarif (mean = 10.974,6) ke tarif 32% (mean = 10.658,1), dan anjlok pada tarif 19% (mean = 9462). SD pada tarif 19% (466,61) lebih tinggi dibanding dua periode sebelumnya, mengindikasikan ketidakstabilan harga yang lebih besar ketika tarif diturunkan.

Secara umum, pola mean dan SD menunjukkan bahwa sebagian perusahaan mengalami tekanan harga saham pada awal penerapan tarif (32%), terutama sektor yang berpotensi terdampak *trade war*. Penurunan tarif menjadi 19% memicu dua pola besar yaitu pemulihan harga saham pada beberapa emiten (WOOD, SMSM, TRIS, INKP, ISSP, JPFA) dan penurunan lebih dalam pada beberapa lainnya (GJTL, ICBP). Kemudian, SD tinggi pada periode tarif 19% menandakan

peningkatan volatilitas pasar, yang wajar dalam kondisi ketidakpastian kebijakan internasional.

Setelah perhitungan deskriptif maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji beda. Namun sebelum dilakukan uji beda dilakukan uji normalitas data dengan uji Kolmogorov Smirnov test. Hasil perhitungan diperoleh hasil data harga saham pada tiga periode tersebut tidak berdistribusi normal. Oleh karena tidak berdistribusi normal serta melibatkan lebih dari dua kelompok periode, maka digunakan Uji Kruskal–Wallis sebagai uji beda non-parametrik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham antar periode kebijakan tarif. Uji ini menjadi dasar inferensial untuk menentukan apakah perbedaan mean yang terlihat secara deskriptif benar-benar signifikan secara statistik.

Setelah Uji Kruskal–Wallis menunjukkan nilai p-value $< 0,05$ pada seluruh perusahaan, langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Mann–Whitney sebagai post-hoc test untuk mengidentifikasi pasangan periode mana yang memiliki perbedaan signifikan. Hasil uji Mann–Whitney ditampilkan dalam bentuk notasi huruf (a, b, c), yang masing-masing melambangkan kelompok periode yang secara statistik berbeda satu sama lain.

Kelompok dengan huruf yang sama berarti tidak berbeda signifikan. Misalnya, notasi “ab” pada periode sebelum tarif menunjukkan bahwa periode tersebut tidak berbeda signifikan dengan kelompok yang diberi notasi “a” atau “b”.

Kelompok dengan huruf berbeda menunjukkan perbedaan signifikan. Contohnya, kelompok dengan notasi “a” akan berbeda signifikan dengan kelompok yang memiliki notasi “b” atau “c”.

Hasil Uji Kruskal–Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham untuk seluruh perusahaan yang diamati selama tiga periode kebijakan tarif Amerika Serikat di masa Presiden Donald Trump. Nilai p-value pada semua emiten tercatat sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari ambang signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan kebijakan tarif, mulai dari periode sebelum tarif diberlakukan, masa penerapan tarif 32 persen, hingga penurunan tarif menjadi 19 persen, memberikan dampak yang berbeda terhadap pergerakan harga saham masing-masing perusahaan.

Perbedaan ini menandakan bahwa pasar bereaksi secara berbeda terhadap setiap fase kebijakan tarif. Secara statistik, hasil uji ini mengonfirmasi bahwa variasi mean harga saham yang ditunjukkan dalam analisis deskriptif tidak terjadi secara kebetulan, tetapi mencerminkan perubahan nyata antarperiode. Oleh karena itu, diperlukan analisis lanjutan menggunakan uji Mann–Whitney untuk mengetahui lebih jauh pasangan periode mana yang menunjukkan perbedaan signifikan pada masing-masing perusahaan.

Hasil Uji Mann–Whitney yang dilakukan sebagai analisis lanjutan setelah Uji Kruskal–Wallis menunjukkan adanya perbedaan signifikan antarperiode kebijakan tarif pada hampir seluruh perusahaan yang diteliti. Notasi huruf yang ditampilkan pada tabel menggambarkan kelompok periode yang berbeda secara statistik. Periode yang memiliki huruf berbeda menandakan adanya perbedaan yang signifikan, sedangkan periode dengan huruf yang sama menunjukkan bahwa nilai harga saham pada periode tersebut tidak berbeda secara bermakna.

Secara umum, pola notasi yang muncul menunjukkan bahwa pada sebagian besar perusahaan, ketiga periode kebijakan tarif memiliki perbedaan yang jelas.

Perusahaan seperti GJTL, PMMP, TRIS, ISSP, dan ICBP menunjukkan pola a, b, dan c, yang berarti harga saham sebelum tarif, saat tarif 32 persen, dan saat tarif 19 persen seluruhnya berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika tarif impor yang diterapkan Amerika Serikat memengaruhi pergeseran harga saham secara bertahap dan konsisten di semua fase.

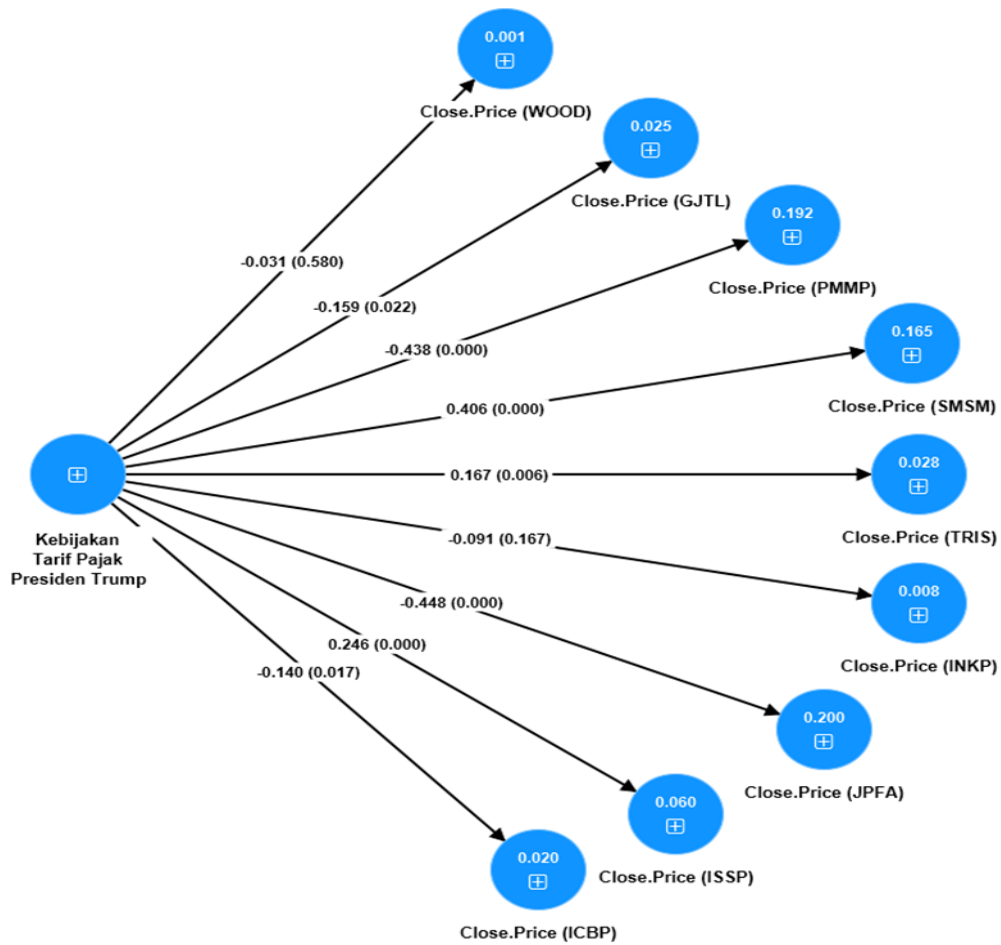
Beberapa perusahaan lainnya, seperti WOOD dan INKP, memiliki notasi ab pada periode sebelum tarif, yang menunjukkan bahwa periode tersebut tidak berbeda signifikan dengan salah satu fase tarif. Namun, periode tarif 19 persen dengan notasi c tetap berbeda secara signifikan dari dua periode lainnya, mencerminkan adanya lonjakan atau penurunan harga saham yang cukup tajam di fase tersebut. Sementara itu, SMSM menunjukkan notasi a, b, dan bc, yang mengindikasikan bahwa harga saham sebelum tarif berbeda signifikan dengan tarif 32 persen, namun perbedaan antara tarif 32 persen dan tarif 19 persen tidak sepenuhnya signifikan.

Setelah dilakukan uji beda untuk membandingkan harga saham pada tiga periode kebijakan tarif impor Presiden Donald Trump, analisis penelitian tidak berhenti pada identifikasi perbedaan antarperiode saja. Uji beda seperti Kruskal–Wallis dan Mann–Whitney hanya memberikan informasi mengenai apakah terdapat perbedaan nilai harga saham antar kelompok waktu, tetapi tidak mampu menjelaskan arah hubungan, besarnya pengaruh, maupun seberapa kuat kebijakan tarif tersebut memengaruhi harga saham masing-masing emiten.

Analisis Model Uji Mengukur Arah Koefisien Positif atau Negatif dan Tingkat Signifikansi Dengan Menggunakan PATH - PLS

Dilakukan uji pengaruh sebagai analisis lanjutan untuk memahami hubungan kausal antara kebijakan tarif dan fluktuasi harga saham. Uji pengaruh diperlukan karena penelitian tidak hanya bertujuan menunjukkan bahwa harga saham berbeda antarperiode, tetapi juga ingin memastikan apakah kebijakan tarif secara statistik menjadi faktor yang mendorong perubahan tersebut. Dengan kata lain, uji beda menjawab pertanyaan “apakah ada perbedaan?”, sedangkan uji pengaruh menjawab pertanyaan “seberapa besar dan ke mana arah pengaruhnya?”.

Penggunaan model analisis seperti PATH PLS memungkinkan peneliti mengukur arah koefisien (positif atau negatif), tingkat signifikansi, serta besaran efek kebijakan tarif terhadap masing-masing harga saham. Dengan pendekatan ini, penelitian memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, tidak hanya sebatas menunjukkan adanya perbedaan, tetapi juga menegaskan peran kebijakan tarif dalam membentuk respon pasar.



Gambar 2
Pengaruh Kebijakan Tarif Impor Presiden Trump pada Harga Saham Emiten

Berikut hasil uji regresi yang diolah dengan program SmartPLS dalam Tabel 8:

Tabel 8
Hasil Uji Pengaruh Kebijakan Tarif Impor Presiden Trump pada Harga Saham Emiten

Arah Hubungan	Original sample (O)	t statistics	P values
Kebijakan Tarif Impor Presiden Trump -> Close.Price (GJTL)	-0.159	2.296	0.022
Kebijakan Tarif Impor Presiden Trump -> Close.Price (ICBP)	-0.140	2.394	0.017
Kebijakan Tarif Impor Presiden Trump -> Close.Price (INKP)	-0.091	1.383	0.167
Kebijakan Tarif Impor Presiden Trump -> Close.Price (ISSP)	0.246	4.416	0.000
Kebijakan Tarif Impor Presiden Trump -> Close.Price (JPFA)	-0.448	10.413	0.000

Kebijakan Tarif Impor Presiden Trump	->	-0.438	7.901	0.000
Close.Price (PMMP)				
Kebijakan Tarif Impor Presiden Trump	->	0.406	6.265	0.000
Close.Price (SMSM)				
Kebijakan Tarif Impor Presiden Trump	->	0.167	2.747	0.006
Close.Price (TRIS)				
Kebijakan Tarif Impor Presiden Trump	->	-0.031	0.553	0.580
Close.Price (WOOD)				

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan tarif pajak Presiden Trump berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga penutupan saham GJTL, dengan nilai koefisien sebesar -0.159 ($t = 2.296$; $p = 0.022$). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan intensitas kebijakan tarif cenderung menekan harga saham GJTL. Temuan ini konsisten dengan karakteristik GJTL sebagai perusahaan yang sensitif terhadap perubahan biaya impor bahan baku dan dinamika perdagangan global.

Untuk ICBP, kebijakan tarif juga memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien -0.140 ($t = 2.394$; $p = 0.017$). Dampak negatif ini menggambarkan bahwa ketegangan dagang antara Amerika Serikat dan mitra dagangnya meningkatkan ketidakpastian pasar, sehingga investor cenderung menurunkan ekspektasi terhadap kinerja emiten berbasis konsumsi ini.

Pada INKP, kebijakan tarif menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien -0.091 ($t = 1.383$; $p = 0.167$). Kondisi ini mengindikasikan bahwa harga saham INKP relatif stabil dan tidak bereaksi secara langsung terhadap perubahan tarif. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh diversifikasi pasar maupun ketergantungan yang lebih rendah terhadap rantai pasok AS.

Berbeda dengan beberapa emiten lainnya, ISSP menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari kebijakan tarif, dengan koefisien 0.246 ($t = 4.416$; $p = 0.000$). Dampak positif ini mengindikasikan bahwa kebijakan tarif justru memberi keuntungan relatif bagi ISSP, kemungkinan karena adanya peluang pasar baru atau peningkatan permintaan domestik ketika pasar global mengalami pengetatan.

JPFA mengalami pengaruh negatif yang kuat dan signifikan dari kebijakan tarif, ditunjukkan oleh koefisien -0.448 ($t = 10.413$; $p = 0.000$). Nilai koefisien yang besar menunjukkan sensitivitas tinggi JPFA terhadap gejolak harga input dan sentimen risiko global, sehingga setiap perubahan tarif secara langsung menekan harga saham perusahaan ini.

Pada PMMP, kebijakan tarif juga berdampak negatif dan signifikan, dengan koefisien -0.438 ($t = 7.901$; $p = 0.000$). Dampak negatif ini menunjukkan bahwa investor memandang kebijakan tarif sebagai risiko eksternal yang dapat menurunkan prospek perusahaan, terutama dalam konteks industri yang memiliki eksposur terhadap ketidakpastian perdagangan internasional.

Saham SMSM menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari kebijakan tarif, dengan koefisien 0.406 ($t = 6.265$; $p = 0.000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan tarif justru menciptakan keuntungan relatif bagi perusahaan ini, kemungkinan terkait dengan kemampuan untuk memenuhi permintaan domestik ketika tekanan impor meningkat.

TRIS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien 0.167 ($t = 2.747$; $p = 0.006$). Hal ini berarti bahwa kebijakan tarif

cenderung direspons secara positif oleh pasar terhadap kinerja TRIS, kemungkinan karena perusahaan memiliki fleksibilitas produksi atau pasar yang diuntungkan oleh perubahan dinamika perdagangan.

Untuk WOOD, kebijakan tarif menunjukkan koefisien negatif namun tidak signifikan sebesar -0.031 ($t = 0.553$; $p = 0.580$). Artinya, harga saham WOOD tidak banyak berubah akibat kebijakan tarif tersebut. Reaksi yang tidak signifikan ini dapat mencerminkan struktur permintaan yang relatif stabil atau ketergantungan yang lebih rendah terhadap perdagangan Amerika Serikat.

Menyajikan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Tabel dan Grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan Grafik harus diberi komentar atau dibahas. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan focus penelitian dan kategori-kategori.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari hasil olah data terkait pengaruh kebijakan tarif resiprokal Trump hampir semua saham-saham yang memiliki eksposur terbesar ekspor ke AS berdampak negatif terlihat dari pengukuran dengan menggunakan dua metode yang telah dipakai, misalnya pada metode pertama bahwa kebijakan tarif 32% semua saham mengalami penurunan, pada saat tarif menjadi 19% beberapa saham mengalami pemulihan (WOOD, SMSM, TRIS, INKP, ISSP, JPFA) tetapi ada saham yang melanjutkan pola penurunan lebih dalam pada saham GJTL dan ICBP. Kemudian pada pengukuran yang menggunakan metode path PLS rata-rata saham berpengaruh negatif dan signifikan pada saham-saham (GJTL, ICBP, INKP, ISSP, JPFA, PMMP, WOOD), sebaliknya saham SMSM dan TRIS berpengaruh positif dan signifikan.

Saran

Berdasarkan data yang telah diuji tersebut, peneliti melakukan analisa bahwa rata-rata emiten adalah perusahaan padat karya yaitu memiliki jumlah karyawan yang cukup banyak, kebijakan Trump memengaruhi pendapatan perusahaan yang dihasilkan dari ekspor ke AS. Akibat dari kebijakan tersebut perusahaan bisa mengalami kerugian kemudian tidak dipungkiri membayar upah atau gaji yang merupakan salah satu pengeluaran operasional terbesar akan sulit dilakukan. Saran bagi pemerintah untuk melakukan penanganan yang tepat untuk mengantisipasi angka tingkat pengangguran dan bagi investor saham tetap menjaga kehati-hatian dalam bertransaksi saham terutama pada saat ketidakpastian kondisi ekonomi negara AS apabila ada kebijakan kontroversial selama kepemimpinan Donald Trump yang diluar ekspektasi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Anisa Rahma, Faizah Adiba, and Merinda Hartini. 2024. "Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia." *JEI : Jurnal Ekonomi Islam* 2(2):31–37. doi:10.56184/jeijournal.v2i2.413.
- Ariska, Aas, and Daspar. 2025. "Analisis Peluang Dan Ancaman Perdagangan Produk Perikanan: Studi Kasus Pada Perdagangan Indonesia Dengan

- Amerika Serikat.” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3(1):347–61. doi:10.61787/cq3zej94.
- Azzahra, Lutfia, and Rani Apriani. 23AD. “Urgensi Hukum Perdagangan Internasional Terhadap Sengketa Perdagangan Internasional Antara Indonesia-Amerika Serikat.” *Jurnal Yustika: Media Hukum Dan Keadilan* 26(02):73–81.
- Fachri, Ilham, Fauzan Wahyu Utomo, Bintang Nugraha Putra, and Gita Mutiara Suhartono. 2025. “Reaksi Pasar Keuangan Indonesia Terhadap Kebijakan Ekonomi Donald Trump.” *Judge : Jurnal Hukum* 06(3):369–78.
- Firstyawati, Gabriella, and Eko Widodo. 2023. “Pandangan Mahasiswa Internasional Terhadap Kualitas Produk Kopiko Coffee Candy.” *Jurnal Transaksi* 15(2):22–35.
- Harahap, Hotsawadi, and Widyastutik. 2020. “Diversifikasi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Pasar Non Tradisional.” *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 14(2):215–38. doi:10.30908/bilp.v14i2.442.
- Isnaini, Nurul, and Bambang Widiyanto Akbar. 2024. “Agrapana.” *Agrapana* 1(2):70–78.
- Larasati, Dewi, and Lusianus Heronimus Sinyo Kelen. 2021. “Apakah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Berdampak Terhadap Average Abnormal Return? (Studi Pada Pasar Modal Indonesia).” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 12(1):1–8. doi:10.17509/jimb.v12i1.30829.
- Made, Dewa, Kramas Artha, Gede Adi Yuniarta, and Sunitha Devi. 2025. “INVEST : Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi Regulations as an Impact of the United States Reciprocal Tariff Policy : An Event Study of LQ45 Stocks Analisis Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Regulasi Bursa Efek Sebagai Dampak Penetapan Tarif Resiproka.” 6(2):387–98.
- Nehemia Rachel, Malfa Hanifa, Maria Arista Mogi, Seftya Dwiwayan Putri, and Shakila Salsabila. 2025. “Analisis Dampak Kenaikan Tarif Impor Amerika Serikat Terhadap Ekspor Industri Tekstil Di Indonesia.” *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen* 2(2):239–56. doi:10.61722/jaem.v2i2.4930.
- Qoni'ah, Risa. 2024. “Kemitraan Strategis Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat: Menavigasi Tantangan Global Dan Potensi Keunggulan Kompetitif.” *Transformasi Global* 11(2):185–204. doi:10.21776/ub.jtg.011.02.5.
- Radhica, Dicky Dwi. 2023. “Proteksionisme Nikel Indonesia Dalam Perdagangan Dunia.” *Cendekia Niaga* 7(1):74–84. doi:10.52391/jcn.v7i1.821.
- Rahayu, R. Maya Putri, and Dinar Melani Hutajulu. 2023. “Peranan Ihsg, Suku Bunga, Dan Kurs Rupiah Dalam Mempengaruhi Pergerakan Inflasi Di Indonesia.” *Prima Ekonomika* 14(1):1. doi:10.37330/prima.v14i1.144.
- Rahmawati, Yani, and Hendra Gunawan. 2021. “Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Perang Dagang Amerika Serikat Dan China.” *Journal*

of Applied Managerial Accounting 5(1):50–59.
doi:10.30871/jama.v5i1.2694.

- Al Rasyid, Bagas Dwinata, M. Jodi Putra Pratama, Muhammad Yusufakhrizal Al Hapiz, and Sri Handayani. 2025. “Analisis Efektivitas Langkah-Langkah Indonesia Dalam Menghadapi Kebijakan Kenaikan Tarif Resiprokal Amerika Serikat Oleh Presiden Donald Trump.” *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2(4):137–49.
- Suad, Husnan. 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifa, Lina Fatayati. 2025. “Policy Brief: Dampak Kebijakan Tarif Impor Baru Amerika Serikat Terhadap Industri Karet Alam Indonesia.” *RADAR DePlantation.Com* 1:1–12.
- Widiarma, In'am. 2022. “Pengaruh Container Shortage Berdampak Pada Trade Balance Jawa Timur Dan Perekonomian Nasional.” *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 11(04). doi:10.34308/eqien.v11i04.1203.
- Yudiarti, Tri, Emilia Emilia, and Candra Mustika. 2018. “Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Suku Bunga Dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat.” *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter* 6(1):14–22. doi:10.22437/pim.v6i1.4448.